

Komunikasi Pembangunan Partisipatif Warga Ibu Kota Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Wenny Maya Arlena^{1*}, Veranus Sidharta²

Universitas Budi Luhur¹ Universitas Bina Sarana Informatika²

wenny.maya@budiluhur.ac.id¹, veranus.vri@bsi.ac.id²

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received :2022-4-2

Revised : 2022-12-17

Accepted:2022-12-31

Keywords

Development Communication,
Participatory Communication,
Waste Management

ABSTRACT

Efforts to achieve the targets of the Sustainable Development Goals of TPB/SDGs in maintaining environmental quality require the participation of all parties, especially the community in terms of maintaining a healthy environment without pollution caused by waste. One of the main aspects in maintaining and improving the quality of the environment is the community's concern in managing household waste in their social environment. The purpose of this study is to see the community participatory communication model in household waste management and what factors determine community participation in household waste management in North Petukangan Village RT 10, RW 2, Pesangrahan, South Jakarta. The method used in this research is qualitative using constructivism paradigm and the data used are primary data and secondary data. The result of the research is the presence of the non-governmental group KSM Nyiur creates capacity building for the community through participation in protecting the environment and encouraging the formation of awareness and independence as well as knowledge in waste management that can create added economic value and creativity by recycling waste.

PENDAHULUAN

Paradigma Pembangunan dalam SDGs berakar pada kerangka pikir antroposentris yakni keyakinan bahwa nilai berpusat pada manusia dan bahwa semua makhluk lain adalah sarana untuk tujuan manusia. (Helen et al 2018). Upaya pencapaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan TPB/SDGs dalam menjaga kualitas lingkungan hidup memerlukan partisipasi dari semua pihak khususnya masyarakat dalam hal menjaga lingkungan yang sehat tanpa pencemaran yang diakibatkan oleh sampah. Anggapan masyarakat tentang sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, semakin menambah volume penumpukan sampah kian hari kian meningkat. (Sidharta et al 2021).

Kepedulian lingkungan melalui pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama melalui kemandirian dan partisipasi masyarakat untuk melakukan pengurangan, pemilahan dan pengolahan sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga. (Pergub No 77 tahun 2020). Menurut Pemprov DKI Jakarta, dilansir pada kompas.com, timbunan sampah di TPST Bantargebang sudah pada batas maksimal dengan level ketinggian mencapai 50 meter pada luasan area 104 hektar dengan jumlah sampah per hari mencapai 7.400 ton. (kompas.com 2021). Dan jenis sampah mayoritas diantaranya di berasal dari limbah rumah tangga pada 2020 dengan persentase 37,33%. (databoks 2020).

Tabel : Sumber Sampah Per Ton DKI Jakarta Tahun 2020.

Sumber Sampah	Tahun 2020
Rumah Tangga	427. 469995 (36,76%)
Perkantoran	430. 730011 (37,04%)
Perniagaan	83.629997 (7,19%)
Pasar	63. 000000 (5,42%)
Kawasan	141.270004 (12,15%)
Fasilitas Publik	358.000000 (5%)
Lain-lain	16.825000 (1,44%)

Sumber, SIPSN (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020)

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2020, sumber sampah terbanyak di Provinsi DKI Jakarta adalah berasal dari perkantoran dengan jumlah 430. 730011 ton per tahun dan sampah rumah tangga sebanyak 427. 469995 ton per tahun. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang menunjukkan tren peningkatan akan memperburuk kualitas lingkungan akibat sampah jika tidak dikelola dengan baik. Data Sensus Penduduk tahun 2020 mencatat jumlah penduduk DKI Jakarta di bulan September 2020 sebanyak 10,56 juta jiwa, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah penduduk sekitar 954 ribu jiwa dan terjadi peningkatan penduduk rata-rata per tahun sebanyak 88 ribu jiwa. (BPS. 2021).

Salah satu aspek utama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan adalah kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dalam lingkungan sosial mereka. Pengelolaan sampah memerlukan keterlibatan masyarakat baik individu maupun kelompok, ketidakpedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat memicu terjadinya degradasi kualitas lingkungan. (Ismawati 2016). Paradigma komunikasi partisipatif menekankan partisipasi aktif dengan adanya perubahan sikap untuk tercapainya tujuan yang direncanakan. Pendekatan komunikasi partisipatif membantu memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara masyarakat sehingga tercipta rasa saling percaya. Terwujudnya solidaritas berkaitan dengan kesamaan tujuan bersama yang ingin dicapai. dengan mengedepankan keterbukaan dialog (Servaes 2018).

RUMUSAN MASALAH

Komunikasi merupakan hal utama dalam proses menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk terwujudnya tujuan dari pesan yang disampaikan dengan komunikasi yang direncanakan. (Sidharta et al 2021). Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut maka penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat Kelurahan Petukangan Utara RT 10, RW 2, Pesangrahan, Jakarta Selatan dengan melihat bagaimana model komunikasi partisipatif masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar penulis secara subjektif dapat memberikan makna serta sudut pandang dan mengembangkan pengalaman yang

diperoleh dari wawancara dan membaca literatur yang dipelajari. Paradigma konstruktivisme merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh peneliti dalam memahami sudut pandang narasumber. (Creswell. 2007).

TINJAUAN TEORI

Komunikasi Pembangunan Partisipatif

E.M. Rogers (1985) mengungkapkan secara sederhana bahwa pembangunan merupakan perubahan yang bermanfaat bagi dan menuju pada sistem sosial, ekonomi dan diputuskan sebagai harapan dari suatu bangsa. Lebih lanjut, Rogers (1979) menyatakan komunikasi adalah dasar dari perubahan sosial memandang pembangunan adalah suatu wujud perubahan sosial bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan kondisi sosial dan kebendaan serta keadilan yang lebih besar dengan kebebasan dan kualitas tinggi akan kontrol terhadap lingkungan. Oleh karenanya peranan komunikasi dalam pembangunan perlu dikaitkan dengan arah perubahan tersebut dimana aktivitas komunikasi harus bersinergi dengan gerak pembangunan melalui proses penyampaian pesan untuk merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan pada dasarnya memiliki tiga komponen dalam keterlibatannya yaitu komunikator pembangunan, pesan pembangunan dan komunikan pembangunan sehingga tercipta pembangunan manusia seutuhnya.

Komunikasi partisipatif digunakan untuk mendukung pembangunan dengan menumbuhkan kebanggaan masyarakat akan sumber daya dan budayanya sendiri, mendidik dan merangsang orang untuk aktif sebagai agen perubahan yang menekankan pada partisipasi. (Servaes & Malikhao. 2005). Dalam sejarahnya, komunikasi pembangunan partisipatif diilhami oleh pemikiran intelektual Paulo Freire, Luis Ramiro Beltran, dan Juan Diaz Bordenave. Mereka menganggap bahwa paradigma modernisasi sudah tidak relevan lagi dalam proses pembangunan. Komunikasi partisipatif adalah proses perubahan sosial yang berorientasi terhadap kondisi lingkungan kehidupan sosial. (Natakoesoemah 2018).

Komunikasi Pembangunan Partisipatif dapat dipandang sebagai pendekatan alternative untuk memfasilitasi proses-proses partisipatif dengan dinamika pembangunan di tingkat lokal sebagai suatu aktifitas yang direncanakan dalam bentuk strategi dan pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam seluruh proses pembangunan. (Hadiyanto 2008). Kegiatan komunikasi merupakan aktivitas berdialog dan berbagi sampai dengan pengambilan keputusan. (Satriani et al 2011). Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari dampak positif dari suatu kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat melalui dialog dua arah. (Hartati et al 2021). Pembangunan harus dipandang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat terlibat langsung dengan berpartisipasi sehingga mampu mengidentifikasi permasalahan, merencanakan perbaikan sekaligus mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. (Mulyana & Octavianti. 2018).

Komunikasi partisipatif pertama-tama membutuhkan perubahan dalam pemikiran 'komunikator', partisipasi, yang memerlukan mendengarkan, dan terlebih lagi, kepercayaan, akan membantu mengurangi jarak sosial antara komunikator dan penerima, antara guru dan peserta didik, antara pemimpin dan pengikut serta memfasilitasi pertukaran ide, pengetahuan dan pengalaman. (Servaes & Malikhao. 2005). Komunikasi pembangunan adalah proses intervensi secara sistematis baik dengan media cetak, radio, telepon, video, dan internet atau pendidikan melalui pelatihan, literasi, sekolah untuk tujuan perubahan sosial yang positif. Perubahan itu bisa ekonomi, pribadi, seperti dalam spiritual, sosial, budaya, atau politik. (McPhail 2009).

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memperkirakan jumlah sampah rumah tangga dan sejenisnya dalam setahun berpotensi mencapai 3,2 juta ton pada 2025 mendatang. ([Kompas.com](#) 2019). Dengan jumlah penduduk lebih dari 10.557.810 jiwa dan akan terus mengalami peningkatan, diperkirakan akan menghasilkan sampah sebanyak 7.284.888 kg/hari dengan jumlah sampah organik 53,01% dihasilkan oleh sampah rumah tangga, dilain sisi, kapasitas TPST Bantargebang hanya tersisa sekitar ± 10 juta ton, dan diperkirakan pada tahun 2022 tidak dapat menampung sampah lagi. (waste4change 2020). Peningkatan jumlah volume sampah rumah tangga yang kian bertambah dari waktu ke waktu memerlukan kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk berperan serta dalam mengelola sampah. Permasalahan pengelolaan sampah dapat dilakukan oleh masyarakat terutama di lingkungan masing-masing sebagai wujud dari perubahan perilaku. (Muhtadi 2017).

Peran aktif dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak pada bidang pengelolaan limbah sampah menjadi vital dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. Pendampingan dan edukasi tentang metode pengelolaan sampah perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk terciptanya perubahan perilaku masyarakat. Pengelolaan sampah dengan melibatkan organisasi masyarakat, komunitas sebagai actor sentral dalam memberikan pemahaman pengelolaan sampah yang benar akan berdampak positif pada permasalahan penanggulangan sampah di perkotaan. (Sidharta et al 2021).

Salah satu aktor penting dalam memberikan pemahaman tentang pengelolaan sampah yang baik di wilayah Kelurahan Petukangan Utara RT 10, RW 2, Pesangrahan, Jakarta Selatan adalah Ibu Umi Tutik Asmawi yang merupakan ketua dari KSM Nyiur. KSM Nyiur merupakan kelompok swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pengelolaan sampah dengan memberikan contoh dan pemahaman tentang pengelolaan sampah organik dan non organik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Tutik Asmawi, menurutnya dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat hal yang paling utama adalah komunikasi.

“ Komunikasi itu penting, lha...iya gimana kita mau ngajarin orang kalau tidak dengan komunikasi. Intinya pertama kita ini harus melihat dulu sumber daya manusianya lalu sumber daya lingkungannya. Masyarakatnya bagaimana kan mereka bermacam karakter dan budaya juga berbeda, ada yang sibuk bekerja ada juga yang sibuk mengurus anak....., kalau mereka sibuk ya kita yang menyesuaikan jadwal supaya tetap ada yang namanya pembelajaran rutin pokoknya kita fleksibel lah dan lebih kepada dialog dua arah,kemudian dilihat juga sumber daya lingkungannya apa ada sarana dan prasaranya dalam pengeloaan sampah, kalau sarana dan prasaranya tidak ada terus gimana jadinya... ngomong aja kan tidak cukup “

Diakui oleh Ibu Umi Tutik Asmawi, ada kegiatan rutin yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang metode 3R dalam pengelolaan sampah yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (mempergunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang) dan memisahkan antara sampah organik dan anorganik.

“ Kita ini punya yang namanya Klinik Daur Ulang Sampah, kita libatkan warga sekitar untuk membuat kerajinan tangan dari limbah sampah bekas bungkus kopi dan sejenisnya untuk dirajut menjadi tas dan dompet, bisa juga kita buat untuk tikar dan kerajinan tangan lainnya, dengan begitu kan akan mengurangi jumlah tumpukan sampah. Itu hasil kerajinan dari sampah juga bisa dijual kan dapat menghasilkan uang. Terus kalau dari sampah organik bisa dibuat pupuk dan ada sampah seperti botol-botol bekas yang bisa kita pergunakan untuk dijadikan pot bunga. Prinsip 3R itu yang selalu kita terapkan “

Kemudian apa yang menjadikan masyarakat ikut terlibat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di lingkungan Kelurahan Petukangan Utara RT 10, RW 2 ini ?

“ Ya kalau untuk itu selain menjaga lingkungan sendiri menjadi bersih dan sehat tentunya ada pengetahuan yang didapat yang bisa diajarkan kepada anggota keluarganya sendiri misalnya

kepada anaknya dengan mengajarkan hal yang kecil tentang kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, serta ada nilai ekonomi tambah dengan hasil pemilahan sampah non organik yang bisa dibuat kerajinan tangan atau ditimbang dan sampah organik bisa dijadikan pupuk padat maupun cair“

Bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dengan cara mengelola sampah bukan saja dari kontribusi tenaga atau sumbangan dana namun perlu juga yang namanya ide atau gagasan-gagasan dari masyarakat sehingga ada peluang solusi untuk mengatasi permasalahan sampah di Ibu Kota. Penerapan pendekatan partisipatif dengan pertimbangan strategi partisipatif multi-level dapat membantu meningkatkan kepercayaan dalam pemodelan, mengidentifikasi masalah dan memungkinkan kepatuhan dengan pengaturan legislatif. (Fuldauer et al 2019).

Dalam hal pengelolaan sampah diperlukan pertimbangan lingkungan, ekonomi dan sosial. (A.J Morrissey; J Browne. 2004). Pengumpulan sampah rumah tangga yang selektif dengan pengelolaan daur ulang dapat menciptakan peluang untuk membangun kota yang lebih inklusif dan bersih. (Gutberlet & Jutta 2015). Perencanaan strategis pengelolaan sampah untuk pembangunan berkelanjutan merupakan tantangan besar dalam upaya menumbuhkan partisipasi dari masyarakat, diperlukan adanya dukungan dari fasilitator sebagai pendampingan secara berkelanjutan dalam usaha pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Kehadiran kelompok swadaya masyarakat KSM Nyiur menciptakan *capacity building* bagi masyarakat melalui partisipasi dalam menjaga lingkungan dan mendorong terbentuknya kesadaran dan kemadirian serta pengetahuan dalam pengelolaan sampah yang dapat menciptakan nilai ekonomi tambah dan kreativitas dengan melakukan daur ulang sampah.

Keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya dari partisipasi masyarakat dan aktor komunitas namun perlu juga adanya dukungan dari pemerintah bukan saja dengan regulasi tapi perlu adanya aktor pendampingan langsung dari pemerintah dalam penanganan sampah serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hasil penelitian, Sidharta et al (2021), banyak daerah pemukiman warga yang belum memiliki bak sampah sebagai tempat penampungan sampah sehingga tidak jarang sungai, lahan kosong dan pinggir jalan menjadi tempat pembuangan sampah di Ibu Kota.

Komunikasi merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan melakukan dialog dua arah dengan warga untuk terciptanya ide dan saran yang bisa menjadi alternative solusi dalam pengelolaan sampah. Dengan berpartisipasi langsung masyarakat akan mendapatkan manfaat berupa pengetahuan dalam pengelolaan sampah yang pada akhirnya dapat menjadi solusi untuk menambah perekonomian keluarga dengan menerapkan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

REFERENSI

- [1] Aisyah Putri Lestari, Aulia Ulfatunnisa, Muhamad Deni (2020). Sampah Jakarta Gambaran Kondisi Sampah di DKI Jakarta. <https://www.waste4change.com/research/jakarta-waste-glimpse-of-the-waste-condition-in-dki-jakarta>
- [2] A.J Morrissey; J Browne (2004). *Waste management models and their application to sustainable waste management*. doi:10.1016/j.wasman.2003.09.005
- [3] Andi Ismawati (2016). Gambaran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah UKM Mandiri Di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. J-Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat. DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v2i2.156>

- [4] Creswell, John. (2007). "Qualitative Inquiry and Research Design". London: Sage.
- [5] Dini Hartati, Yuhdi Fahrimal, Rahma Hidayati. (2021). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Melalui Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Jimsi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi- Vol. 1 No. 1. Maret 2021.*
- [6] Fuldauer, Lena I.; Ives, Matthew C.; Adshead, Daniel; Thacker, Scott; Hall, Jim W. (2019). Participatory planning of the future of waste management in small island developing states to deliver on the Sustainable Development Goals. *Journal of Cleaner Production.* doi:10.1016/j.jclepro.2019.02.269
- [7] Gutberlet, Jutta (2015). More inclusive and cleaner cities with waste management co production: Insights from participatory epistemologies and methods. *Habitat International*, 46(), 234–243. doi:10.1016/j.habitatint.2014.10.004
- [8] Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan.* ISSN 1693-3699 Juli 2008, Vol. 06, No. 2
- [9] Satriani, P. Muljono, R.W.E. Lumintang. Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Issn 1693-369. Juni 2011, Vol.9, No.2
- [10] Kopnina, Helen; Washington, Haydn; Taylor, Bron; J Piccolo, John (2018).
- [11] Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics.* doi:10.1007/s10806-018-9711-1
- [12] Muhtadi (2017). Pendampingan Bank Sampah Melati Bersih Berbasis Pemberdayaan
- [13] Bagi Masyarakat Urban. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan.*
- [14] Vol. 1, no. 2 (2017), hal. 193-212, doi: 10.14421/jpm.2017.012-01
- [15] Rogers, (Ed). 1989, Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis. Jakarta: LP3S.
- [16] Servaes, J. 2018. Handbook of Communication for Development and Social Change. <https://link.springer.com/referencework/10.1007/978-981-10-7035-8>
- [17] Servaes, J., & Malikhao, P. (2005). Participatory Communication: The new paradigm?
- [18] Slamet Mulyana Dan Meria Octavianti (2018). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Purna Pekerja Migran. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* Volume Viii No. 2 / Desember 2018.
- [19] Susilowati Natakoesoemah (2018). Pendekatan Komunikasi Partisipatif sebagai Model Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) JAPFA4Kids. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 16, Nomor 3, September - Desember 2018, halaman 247-255.
- [20] McPhail TL. 2009. *Development Communication; Reframing the Role of the Media.* London (UK): Willey-Blackwell Pub.
- [21] Morrissey, A. J., & Browne, J. (2004). Waste management models and their application to sustainable waste management. *Waste Management*, 24(3), 297–308. <https://doi.org/10.1016/J.WASMAN.2003.09.005>
- [22] Veranus Sidharta, Wenny Maya Arlena, Eko Wahyono, Doddy Wihard (2021). Komunikasi Penyadaran Kritis : Pendampingan Komunitas Warga Perkotaan Untuk Pengolahan Sampah. *Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Juli 2021 e-ISSN: 2656-050X. [Doi.org/10.33822/jep.v4i2.2679](https://doi.org/10.33822/jep.v4i2.2679)

Website :

- [1] <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/09/12/17520951/pemprov-dki-timbunan-sampah-di-tpst-bantargebang-setinggi-50-meter-capai>
- [2] <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/07/mayoritas-sampah-di-jakarta-berasal-dari-rumah-tangga-pada-2020>
- [3] <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/10/14/14292931/sampah-rumah-tangga-di-jakarta-diperkirakan-capai-32-juta-ton-pada-2025>.
- [4] <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>